

STRUKTUR, PANDANGAN DUNIA, DAN STRUKTUR SOSIAL DALAM *HIKAYAT MARESKALEK* KARYA ABDULLAH BIN MUHAMMAD AL-MISRI: TINJAUAN STRUKTURALISME GENETIK

Riqko Nur Ardi Windayanto
Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This research aims to reveal the structure, world view, and social structure in Abdullah bin Muhammad al-Misri's *Hikayat Mareskalek* (HM) with the theory of genetic structuralism by Lucien Goldmann's perspective. This research used the first version of HM text or HMa Cod. Or. 1724 edited by Zaini-Lajoubert. The data of this study were obtained by using the reading-note technique and dialectical method. The data for the three research variables are HM text; philosophical, cultural, and ideological texts; as well as texts of social research results, such as economics, politics, and the like that are relevant to HM. These data are analyzed by a dialectical method to show the relationship between variables by placing them in the overall social structure. The results of this study indicate that the structure of the *Hikayat* is formed from various oppositional relations which generally show colonial opposition to the natives and the Chinese, as well as Islam and Islamism to colonialism. The structure depicts Mareskalek's interiority as a troubled hero, but he wants to unite with the world. By borrowing a novel concept of Lukacs, HM is a type of education. The worldview expressed is leadership elitism and Islamism. The first world view appears from the structure that puts the colonial as superior to other social classes. Meanwhile, Islamism can be seen from the structure that declares Islam and Islamism above colonialism. Both of them are contradictory related. On the one hand, al-Misri stated the values of colonial superiority by manipulating historical facts. On the other hand, he was against colonialism though not directly. This is made possible by the social changes that occurred as a result of Daendels' various policies. In addition, the author is in an intermediary position. As part of the Arab community, he is below the colonial and above the natives in the structure of the Dutch East Indies society.

Keywords: *Structure; World View; Social Structure; Hikayat Mareskalek*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan struktur, pandangan dunia, dan struktur sosial dalam *Hikayat Mareskalek* (HM) karya Abdullah bin Muhammad al-Misri dengan teori strukturalisme genetik perspektif Lucien Goldmann. Penelitian ini menggunakan teks HM versi pertama atau HMa Cod. Or. 1724 yang telah disunting oleh Zaini-Lajoubert. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik simak-catat dan metode dialektik. Data ketiga variabel penelitian adalah teks HM; teks-teks filosofis, kultural, dan ideologis; serta teks-teks hasil penelitian sosial, seperti ekonomi, politik, dan sebagainya, yang relevan dengan HM. Data-data tersebut dianalisis dengan metode dialektik untuk menunjukkan hubungan antar variabel dengan menempatkannya di dalam keseluruhan struktur sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa struktur *Hikayat* terbentuk atas berbagai relasi oposisional yang secara umum memperlihatkan oposisi kolonial dengan pribumi dan Cina, serta Islam dan Islamisme dengan kolonialisme. Struktur tersebut memperlihatkan interioritas pada diri Mareskalek sebagai hero yang problematik, tetapi ingin bersatu dengan dunia. Dengan meminjam konsep novel dari Lukacs, HM termasuk jenis pendidikan. Pandangan dunia yang diekspresikan adalah elitisme kepemimpinan dan Islamisme. Pandangan dunia yang pertama tampak dari struktur yang menempatkan kolonial sebagai yang lebih unggul daripada kelas-kelas sosial yang lain. Sementara itu, Islamisme tampak dari struktur yang menyatakan Islam dan Islamisme di atas kolonialisme. Keduanya berhubungan secara kontradiktif. Pada satu sisi al-Misri menyatakan nilai-nilai keunggulan kolonial dengan memanipulasi fakta-fakta sejarah. Pada sisi yang lain ia melawan kolonialisme meskipun tidak secara langsung. Hal itu dimungkinkan oleh perubahan sosial yang terjadi akibat berbagai kebijakan Daendels. Selain itu, pengarang berada pada posisi perantara. Sebagai bagian dari komunitas Arab, ia berada di bawah kolonial dan di atas pribumi dalam struktur masyarakat Hindia Belanda.

Kata Kunci: *Struktur; Pandangan Dunia; Struktur Sosial; Hikayat Mareskalek*

1. PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan persoalan yang berlangsung secara terus menerus karena perubahan bersifat inheren di dalam kehidupan manusia, baik dalam posisinya sebagai subjek individual maupun

bagian dari subjek kolektif. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial tertentu dalam jangka waktu yang berlainan (Sztompka 2017, 3). Dalam konteks di Indonesia, zaman kolonial merupakan salah satu tahap dalam perubahan sosial. Zaman itu menimbulkan perubahan pada tatanan masyarakat secara sporadis, khususnya pada abad ke-19, yang menimbulkan perubahan kultural pada kesusastraan Melayu.

Pada dekade awal abad ke-19 sastra Melayu menunjukkan gejala berupa peralihan dari sastra klasik menuju sastra modern, dari tradisionalitas menuju modernitas. Fenomena ini merupakan penanda kemunculan sastra transisional karena pertemuan antara Barat dan Timur di dunia Melayu sejak akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-19. Sastra transisional ditandai dengan kebaruan tema, bentuk, dan gaya dalam karya sastra (Skinner 1978, 467-468). Selanjutnya, pertemuan tersebut menimbulkan sejumlah dampak, yaitu perubahan politik, ekonomi, sosial, dan budaya Melayu menuju tahap modern (Taslim 2016, 74). Dengan mengelaborasi pendapat Tiwon, Murtagh, dan Parnickel, Taslim juga menyatakan bahwa sastra transisional disebut sebagai sastra renaissans karena menjadi bagian dan refleksi dari masyarakat yang termodernisasi sehingga di dalamnya seolah-olah menghubungkan antara dunia Melayu -termasuk Nusantara- dengan dunia Barat.

Beberapa pengarang sastra Melayu yang termasuk masa transisi, antara lain, ialah Ahmad Rijaluddin, Abdullah Munshi, La'udin, Khatib Lukman, Hikamat, dan Abdullah al-Misri (Taslim 2016, 75). Abdullah al-Misri (selanjutnya disebut al-Misri), yang karyanya menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, merupakan salah seorang pembaru kesusastraan Melayu. Menurut Zaini-Lajoubert (2008, 9), ia hidup pada suatu zaman yang sangat bergejolak dalam sejarah Indonesia. VOC -serikat dagang Belanda- diambil alih oleh Pemerintah Belanda (1800), lantas terjadi suksesi kekuasaan yang diteruskan oleh Maarschlap Daendels sebagai representasi Kekaisaran Prancis atau kolonial Belanda-Prancis di Hindia Belanda (1808). Tidak berselang lama, Hindia Belanda jatuh ke tangan Inggris yang dipimpin oleh Raffles. Pada akhirnya, kekuasaan atas Hindia Belanda kembali kepada Belanda pada 1816.

Berbagai perubahan dan peralihan disaksikan oleh al-Misri dan menjadi ilham baginya untuk menulis sebuah karya yang berjudul *Hikayat Mareskalek* (selanjutnya disebut *HM*). Hikayat ini menceritakan masa pemerintahan Mareskalek sebagai representasi Daendels yang pernah menjabat sebagai gubernur jenderal di Hindia Belanda (1808-1811). Dalam hikayat tersebut juga ditemukan berbagai narasi yang menunjukkan kebijakan-kebijakan Daendels, mulai dari regulasi pemerintahan, rekomposisi jabatan, pemusatan kekuasaan, dan pembangunan fisik, hingga akhir masa pemerintahannya. Adapun versi latin dari *HM*, yang berupa hasil suntingan Monique Zaini-Lajoubert, dapat dibaca dalam buku *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad al-Misri*. Tampaknya, Zaini-Lajoubert menyunting hikayat tersebut dengan metode edisi kritis, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan dan ketidakajegan (Istanti 2013, 40).

HM memiliki dua versi naskah, yaitu *HMa* dan *HMb*. Yang terdapat dalam buku itu, yang juga menjadi objek material penelitian ini, ialah *HMa*. Versi ini diuraikan dengan singkat dalam katalog naskah Melayu karangan Pijnappel dengan identitas naskah yang disalin pada tahun 1243 H (1827 M). Nama lengkap pengarang ialah Abdullah ibn Muhammad al-Misri dan disalin oleh Encik Ismail anak Datuk Karkun (Zaini-Lajoubert 2008, 195—196; Drewes 1977, 234). Menurut Zaini-Lajoubert (2008, 198), pemilihan *HMa* didasarkan pada kedekatannya dengan jiwa dan gaya karya-karya serta kepribadian al-Misri. Dalam teks yang disuntingnya, al-Misri menunjukkan penilaian yang positif terhadap Barat. Selain itu, ia juga memmanifestasikan ideologinya sebagai seorang Islam ortodoks melalui kutipan-kutipan bahasa Arab untuk menggambarkan berbagai perubahan yang terjadi, baik kekuasaan, sosial, pembangunan, ekonomi, administrasi negara, politik, dan budaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, karena diciptakan pada masa kolonial sebagai tahap penting dalam sejarah perubahan sosial di Indonesia serta menceritakan peristiwa-peristiwa sosial, kultural, dan politik pada masa itu, yaitu masa pemerintahan Daendels, *HM* merupakan karya sastra yang besar. Kebesaran tersebut mengartikan bahwa *HM* ialah karya yang dapat mengekspresikan pandangan dunia secara total dan koherensi maksimum serta bersifat sosiologis dan filosofis (Goldmann dan Swingewood

dalam Faruk 2016, 32-33). Kenyataan ini memungkinkan *HM* dapat dikaji dengan teori strukturalisme genetik Goldmann. Teori ini memandang karya sastra sebagai sebuah struktur, yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling berhubungan, tetapi struktur tersebut tidak dapat diketahui dengan benar jika dilepaskan dari pandangan dunia yang diekspresikan dan struktur sosial yang membentuk dan mengandungnya (Faruk 2016, 22-23; 2020, 165-166).

Berdasarkan kerangka teoritis strukturalisme genetik Goldmann, secara formal ada tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu struktur, pandangan dunia, dan struktur sosial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah *HM* diandaikan sebagai sebuah teks yang berstruktur yang mengekspresikan pandangan dunia dari kelas sosial tertentu. Pandangan itu terbangun sebagai usaha kelas sosial untuk membangun keseimbangan dengan situasi dan kondisi sosial yang pembentukannya dipengaruhi oleh struktur sosial tempat kelas sosial itu hidup.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian dengan objek formal dan teori yang sama banyak dilakukan. Namun, sejauh penelusuran peneliti, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada karya sastra modern, khususnya prosa, baik cerpen maupun novel, sebagai objek material penelitian. Hingga penelitian ini berlangsung, belum ada penelitian yang secara khusus membicarakan struktur, pandangan dunia, dan struktur sosial dalam *HM* dengan teori strukturalisme genetik Goldmann. Beberapa penelitian pernah dilakukan, antara lain, oleh Taslim (2016), Alatas (2012), Zaini-Lajoubert (2009), serta Murtini dan Kurniawan (2014).

Dalam “*The Image of The Europeans in Hikayat Mareskalek*” Taslim (2016) menyatakan bahwa karya-karya sastra Melayu abad ke-18 dan 19 mengandung fenomena “pesona Eropa”, yaitu keberpihakan kepada Eropa, baik dari sudut pandang cerita maupun orientasi pemikiran. Namun, fenomena tersebut tidak ditemukan sepenuhnya di dalam *HM* karena al-Misri memanipulasi sifat dan sikap Daendels untuk mencapai tujuannya, yaitu memberikan teladan pada raja-raja Melayu. Dalam “*Disrupting Temporality: Negotiating Modern Sovereignty in the Hikayat Mareskalek*” Alatas (2012) menyajikan dua temuan, yaitu konteks spasial yang melatarbelakangi penciptaan *HM* dan negosiasi kedaulatan Barat yang modern dengan Islam.

Dalam “*La « bonne Gouvernance » Selon l'écrivain Indonésien Abdullah Bin Muhammad Al-Misri (Fin XVIIIe s.-Début XIXe S.)*” Zaini-Lajoubert (2009) membahas konsep pemerintahan yang baik menurut al-Misri. Ia menyinggung *HM* sebagai salah satu karya dari Tiga Cermin untuk Pangeran (*Bayan al-Asma'*, *Hikayat Mareskalek*, dan *Arsy al-Muluk*) yang ditulis untuk mendokumentasikan kondisi sosial politik pada masa itu. Al-Misri menulis karya tersebut untuk memberikan petunjuk kepada pemimpin lokal tentang pemerintahan yang baik dan menyadarkan bahwa mereka ialah objek kekuasaan kolonial. Terakhir, dalam “Paradigma Multikultural dalam Sastra Melayu Klasik dan Sastra Indonesia Modern” Murtini dan Kurniawan (2014) membahas *HM* sebagai arena kultural yang mengekspresikan pandangan masyarakat Melayu terhadap kelompok Islam di Jawa. Masyarakat Melayu memandang mereka sebagai kelompok yang menyimpang.

Berdasarkan penelusuran pustaka, terdapat beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan dengan penelitian-penelitian terdahulu. *Pertama*, objek formal akan diteliti pada karya sastra Melayu klasik, yaitu *HM*, sebagai objek material penelitian, bukan pada sastra modern. *Kedua*, penelitian ini tidak terbatas pada temuan Taslim, Alatas, Zaini-Lajoubert, serta Murtini dan Kurniawan, tetapi mencakup ketiga objek formal penelitian, yakni struktur, pandangan dunia, dan struktur sosial. *Ketiga*, secara “sadar teori” penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann. Kerangka teoretis strukturalisme genetik akan dijelaskan dalam uraian-uraian berikut.

Strukturalisme genetik merupakan perpaduan antara strukturalisme dan marxisme. Perpaduan tersebut mengimplikasikan bahwa karya sastra bukan struktur yang otonom dan statis, melainkan struktur yang dinamis. Struktur karya sastra merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan (Faruk 2019, 56). Dengan demikian, karya sastra hanya dapat dipahami dengan

memperhatikan bukan hanya struktur internalnya, melainkan juga konteks strukturasi tersebut, dalam kerangka genesisnya, serta hubungannya dengan manusia-manusia yang menjadi subjek dan hubungan manusia-manusia dengan lingkungan sosialnya (Faruk 2016, 23). Berkaitan dengan struktur karya sastra, Goldmann memandang struktur sebagai bangunan konseptual yang berpusat pada gagasan oposisi berpasangan. Kemungkinan besar konsep ini didapatkannya dari konsep oposisi berpasangan Lévi-Strauss, yang berdasarkan prinsip binarisme, yaitu seperangkat satuan yang berposisi satu sama lain (Faruk 2016, 26-27; 2020, 164)

Untuk menemukan struktur sebuah karya sastra, Goldmann juga meminjam konsep Lukacs sehingga ia juga mendefinisikan novel sebagai cerita tentang pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai autentik dalam dunia yang terdegradasi pula. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik (Faruk 2019, 73). Berkaitan dengan hal itu, novel diklasifikasikan menjadi tiga jenis: (1) idealisme abstrak, yaitu menampilkan tokoh yang ingin bersatu dengan dunia dan memperlihatkan idealisme, tetapi idealisme itu abstrak karena persepsi tokoh bersifat subjektif dan kesadarannya sempit; (2) romantisme keputusan atau psikologis, yaitu menampilkan kesadaran tokoh yang lebih luas daripada dunia sehingga ia berdiri sendiri dan terpisah dari dunia; serta (3) novel pendidikan, yaitu menampilkan tokoh yang mempunyai interioritas pada satu sisi, tetapi pada sisi yang lain juga ingin bersatu dengan dunia. Karena berinteraksi dengan dunia, ia mengalami kegagalan. Karena ada interioritas, ia menyadari kegagalan tersebut (Faruk 2019, 75-76).

Telah disinggung bahwa untuk dapat memahami karya sastra, yang harus diperhatikan, salah satunya, ialah subjek. Subjek karya sastra bukan individu, melainkan kolektivitas atau kelompok tertentu, yakni kelompok sosial yang berbagai gagasan dan aktivitasnya mengarah pada terciptanya suatu pandangan yang lengkap dan menyeluruh tentang kehidupan manusia (Faruk 2016, 23). Faruk juga mengemukakan bahwa hubungan karya sastra dan subjek tidak bersifat langsung, tetapi dimediasi oleh pandangan dunia. Hal ini berkesinambungan dengan konsep homologi. Homologi, yaitu kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dan struktur sosial, tidak bersifat langsung. Struktur karya sastra berhomolog terutama bukan dengan struktur sosial, melainkan dengan pandangan dunia, yang kemudian berhubungan langsung dengan struktur sosial (Faruk 2019, 65).

Pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial dan yang mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu gagasan, pandangan dunia bukan fakta empiris yang langsung, melainkan suatu abstraksi yang mendapatkan wujud-wujud konkretnya dalam teks sastra dan teks filosofis tertentu (Laurenson dan Swingewood dalam Faruk 2016, 24). Bagi Goldmann (dalam Faruk 2019, 63) pandangan dunia ini hanya bisa dibentuk oleh subjek kolektif atau transindividual karena merekalah yang mampu menciptakan suatu pandangan lengkap dan menyeluruh dalam tata perkembangan kehidupan masyarakat.

Struktur sosial dalam strukturalisme genetik didasarkan pada teori sosial marxis. Struktur sosial dipahami sebagai struktur yang dibentuk atas dasar dua kelas sosial yang saling bertentangan. Kesatuan dunia sosial justru terbentuk melalui dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial yang lain. Dominasi itu dipelihara, dibenarkan, dilegitimasi, dipertahankan, bahkan terus diperkuat dengan berbagai kekuatan ideologis (Faruk (2020, 164-165)

3. DESKRIPSI NASKAH

Terdapat dua versi pendapat tentang waktu penulisan *HM*. Van Ronkel berpendapat bahwa *HM* ditulis pada 1813-1816. Sementara itu, dalam katalog *Inventory of the Oriental Manuscripts of the Library of the University of Lieden* karangan Witkam (2007, 25), dinyatakan bahwa *HM* ditulis pada 1818-1819 oleh al-Misri atau Syaikh Abdullah ibn Muhammad Abu Bakar ibn al-Syaikh Ibrahim al-Misri. Telah dikemukakan bahwa *HM* terdiri atas dua versi naskah, yaitu *HMa* dengan kode *HMa* Cod. Or. 1724 dan *HMb* dengan kode *HMb* Cod. Or. 2276^d. Pada saat ini kedua naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Leiden, Belanda. Perbedaan keduanya terletak pada akhir cerita. Dalam versi pertama

cerita berakhir dengan “kasar” setelah beberapa baris cerita menunjukkan kedatangan tentara ekspedisi yang dipimpin oleh Baron de Kock. Sementara itu, cerita dalam versi kedua berlanjut hingga pemaparan ekspedisi Inggris di bawah Kolonel Gillespie (Wibowo 2019, 3).

Dengan mengutip pendapat van Ronkel, Linden (1937, 116) menilai *HMa* jauh lebih sastra dan penuh dengan kutipan bahasa Arab. Salinan itu dianggap sebagai yang paling rumit, kompleks, dan *embellished* (Drewes 1977, 234). Sifat *embellished*, yang mengindikasikan bahwa *HMa* “sudah dibumbui”, yaitu sudah ditambahkan detail-detail tertentu oleh penyalinnya, menjadikan ceritanya lebih menarik. Karena sudah ditambah dan menyimpang dari keasliannya, bagi van Ronkel, *HMa* ialah yang mendekati naskah aslinya. Akan tetapi, Zaini-Lajoubert (2008, 198) justru menilai *HMa*-lah yang mendekati naskah aslinya. Menurutnya, penyalin *HMa*, Kyai Rangga Satyanandita Ahmad, yang memulai penyalinan pada 1831—1832, telah mereduksi, bahkan menghapus sejumlah bagian *HM*. Selain itu, *HMa* juga sangat dekat dengan sisi kejiwaan al-Misri sebagai pengarang.

Penelitian ini menggunakan versi *HMa* yang disunting oleh Zaini-Lajoubert. Hasil suntingan tersebut dihimpun dengan karya-karya al-Misri yang lain, seperti *Bayan al-Asma*, *Arsy al-Muluk*, *Cerita Siam*, dan *Hikayat Tanah Bali*, dalam buku *Karya Lengkap Abdullah bin Muhammad al-Misri*. Buku itu diterbitkan ulang pada 2008 oleh *École Française D'extrême-Orient* atas kerja sama dengan Komunitas Bambu, Jakarta. Penelitian ini menggunakan teks suntingan tersebut karena sejumlah alasan. *Pertama*, teks tersebut merupakan yang paling mudah dijangkau karena dengan keterbatasannya, peneliti tidak dapat menjangkau naskah asli *HM* yang tersimpan di Perpustakaan Leiden, Belanda. *Kedua*, menurut Wibowo (2019, 5—6), Zaini-Lajoubert menyertakan aparatus kritik, catatan kaki, dan deskripsi teks sehingga suntingannya dapat dipertanggungjawabkan.

4. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu metode pemilihan teks, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Penelitian ini menggunakan teks *HMa* yang telah disunting oleh Zaini-Lajoubert sebagai objek material, sedangkan objek formalnya adalah struktur, pandangan dunia, dan struktur sosial. Data struktur adalah satuan-satuan kebahasaan, baik kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, yang memperlihatkan struktur karya sastra, yaitu semesta imajiner yang terbangun dari citra tokoh, lingkungan alamiah, lingkungan sosial, dan ideologi dalam relasi oposisionalnya satu sama lain. Data itu dikumpulkan dari teks *HMa* sebagai sumber data dengan menggunakan metode simak dan catat. Peneliti menyimak tanda-tanda kebahasaan signifikan yang bersifat empirik dalam teks. Sumber data variabel pandangan dunia ialah teks-teks filosofis dan ideologis yang relevan, sedangkan sumber data variabel struktur sosial adalah teks-teks hasil penelitian sosial yang menunjukkan struktur sosial. Data-data kedua variabel dikumpulkan dengan menggunakan teknik dari ilmu-ilmu sosial, yaitu studi pustaka untuk menelusuri teks-teks terkait. Selanjutnya, himpunan data diklasifikasikan berdasarkan ketiga masalah penelitian di atas.

Analisis data dilakukan untuk mencari hubungan antardata atau antarkelompok data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode dialektik, yaitu cara penelitian bolak-balik dari bagian ke keseluruhan dan dari keseluruhan ke bagian: dari teks ke pandangan dunia, lalu ke struktur sosial, dan sebaliknya. Penelitian tentang bagian disebut dengan pemahaman, sedangkan penelitian tentang keseluruhan disebut penjelasan (Faruk 2016, 32). Namun, perlu diingat bahwa pemahaman-penjelasan merupakan struktur yang berlapis-lapis. Karya sastra ialah keseluruhan karena terbentuk dari unsur-unsur yang saling berintegrasi membangun keutuhan karya tersebut. Di samping itu, karya sastra merupakan bagian dari struktur sosial keseluruhan sebagai struktur yang lebih besar. Metode dialektik ini bermula dari dan berakhir pada teks dengan tetap mempertimbangkan koherensi strukturalnya (Faruk 2019, 77). Setelah menyelesaikan tahap analisis, peneliti menuliskannya dalam bentuk artikel jurnal dan menarik kesimpulan.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur *Hikayat Mareskalek Karya Abdullah al-Misri*

Relasi-Relasi Oposisional

Jenderal Mareskalek, tokoh sentral dalam hikayat, sampai di Jawa dengan menaiki kapal dagang. Ia tiba di Banten, kemudian berjalan ke loji di Betawi dan menemui Jenderal Wiese yang pada saat itu menjadi penguasa di Jawa. Kedatangan itu menandakan suksesi kekuasaan karena yang akan berkuasa selanjutnya ialah Mareskalek. Dalam hikayat juga ditemukan tokoh-tokoh lain yang berhubungan dengannya, yaitu priyayi dan menteri, kiai dan santri, Pangeran Surya Kusuma, Bapa Selamat atau Pangeran Nata Negara, para nakhoda yang datang berdagang ke Semarang, Susuhunan Kalijaga, serta orang Cina. Dari tokoh-tokoh yang ditemukan, dapat diuraikan medan-medan semantis, yang berupa relasi-relasi oposisional, sebagai struktur hikayat.

Medan semantis yang dibicarakan pertama kali ialah antara Mareskalek (kolonial) dan para pribumi. Kecuali orang Cina, tokoh-tokoh yang telah disebut merupakan pribumi. Di antara mereka, yang berhubungan paling dekat dengan Mareskalek ialah priyayi dan menteri. Hal itu ditunjukkan oleh posisinya sebagai hamba dan bawahan sang jenderal yang olehnya disebut Tuan Besar. Medan semantis tersebut berekuivalensi dengan medan semantis bahwa kolonial itu tinggi, atasan, menguasai, dan pemerintah, sedangkan pribumi itu rendah, bawahan, dikuasai, dan pelaksana. Medan semantis itu terlihat dalam peristiwa di kaki Gunung Megamendung. Mareskalek menanyakan alasannya membangun Jawa -memperbaiki pagar kampung rumah orang, mengadakan kerja jalan besar, meramaikan pasar, memperbanyak padi dan kopi, serta meramaikan negeri- kepada priyayi dan menteri (hlm. 50). Jawaban mereka ditunjukkan oleh kutipan berikut:

Maka sembah segala menteri, “Tuan Besar juga yang terlebih mengerti daripada segala orang yang mengerti.” (Zaini-Lajoubert 2008, 50)

Jawaban di atas mengimplikasikan medan semantis berikutnya, yaitu priyayi dan menteri merupakan kelompok yang tidak berpengetahuan, yang tidak mengerti dan tidak memahami tujuan pembangunan, sedangkan Mareskalek merupakan teknokrat cendekia, yang mengetahui dan memahami urgensi pembangunan. Bahkan, pemikirannya melampaui masa itu. Pembangunan, menurutnya, tidak bersifat statis, yaitu hanya berguna pada saat itu, tetapi terus berkesinambungan dengan masa depan. Menurutnya, Jawa harus diperbaiki agar banyak orang dan pedagang berdatangan dan negeri itu akan menjadi besar. Tanpa pembangunan, orang-orang akan berpindah ke negeri lain (hlm. 50-51).

Pernyataan di atas berekuivalensi dengan dan mengimplikasikan medan-medan semantis berikutnya, yaitu kolonial merupakan orang kulit putih, berorientasi terhadap masa depan, mendapatkan sesuatu dengan bekerja keras, dan mental pekerja. Keberhasilan, termasuk kekayaan di dalamnya, harus diperoleh dengan kerja keras. Tanpanya, tidak ada yang dapat diperoleh. Sementara itu, pribumi direpresentasikan oleh pemerintah lokal yang disebut raja-raja kulit hitam di bawah angin. Selain tidak berpengetahuan, mereka juga tidak memiliki orientasi yang jelas. Karena tidak berorientasi terhadap masa depan, mereka hanya terobsesi dengan kenikmatan masa lalu, seperti kekayaan yang diperoleh dari harta warisan orang tua, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka berorientasi terhadap masa lalu dan bermental pasrah. Orientasi tersebut terlihat jelas ketika pada satu hari, karena diperintah oleh kiai lurah untuk kerja negeri, kiai dan santri menghadap Mareskalek agar dibebaskan dari kerja tersebut. Mereka merasa berkewajiban lain, yaitu sembahyang, puasa, dan mengaji, apalagi para jenderal terdahulu tidak pernah memerintahnya. Mareskalek pun menjawab berikut:

... “Adalah lu sekalian orang Jawa ini sudah masuk Islam kepada agama Nabi Muhammad anak Abdullah, maka kepada agama Muhammad itu wajib sembahyang dan puasa, dan jika gua lepaskan segala orang yang sembahyang itu, niscaya seorang pun tiada guna dapat menyuruh mengangkat pekerjaan negeri karena sekalian Islam wajib sembahyang dan puasa...” (Zaini-Lajoubert 2008, 51)

Pembandingan Mareskalek dengan para jenderal terdahulu menunjukkan orientasi kiai dan santri terhadap masa lalu. Orientasi itu berkaitan dengan interesnya, yaitu agama. Mereka tidak menginginkan apabila ibadat wajib diinterupsi oleh kewajiban kerja negeri karena secara implisit, bagi mereka, kewajiban kolonial, yang berorientasi terhadap masa depan itu, tidak penting. Dalam hal ini, ditemukan medan-medan semantis, yaitu bekerja, manusia, dunia, duniawi, dan materialisme melawan beribadat, Tuhan, akhirat, ukhrawi, dan spiritualisme. Mareskalek sebagai representasi kolonialisme bekerja dengan merumuskan kebijakan, menetapkan, dan memerintah untuk manusia. Dunia ialah tujuan bekerja. Bekerja merupakan tindakan duniawi yang berdasarkan materialisme. Sementara itu, kiai dan santri beribadat untuk Tuhan. Akhirat ialah tujuan beribadat dan ibadat sebagai aktivitas ukhrawi didasarkan pada spritualisme.

Kewajiban agama menjadi alasan bagi kiai dan santri untuk memisahkan dari dan menolak kewajiban membangun negeri. Kewajiban dianggap sebagai entitas yang tidak melekat sehingga ketika melakukannya, mereka tidak bisa diberikan tugas lain. Mareskalek berpandangan lain. Ibadat wajib, menurutnya, bukan alasan untuk melepaskan diri dari dan meniadakan kewajiban dunia. Kewajiban itu melekat dalam diri manusia yang beragama Islam sehingga tidak pantas jika dijadikan alasan. Jika ibadat menjadi dalih untuk membebaskan diri dari kewajiban kolonial, tidak akan ada yang bekerja membangun negeri. Kerja membangun negeri, menurutnya, dilakukan untuk kepentingan khalayak. Selain itu, ia juga menyindir kiai dan santri dengan memerintahnya beribadat di kaki gunung karena banyak pekerja yang meninggal akibat jin dewa mambang (hlm. 51). Ditemukan medan semantis lain, yaitu kepentingan khalayak melawan kepentingan kelompok Islam, bahkan kepentingan individual sebagai seorang muslim.

Medan semantis mental pekerja dan mental pasrah membagi pribumi menjadi dua golongan, yaitu pribumi yang bekerja keras dan pribumi yang hanya pasrah menerima. Hal ini memperlihatkan oposisi antara pribumi dari golongan wong cilik, yakni Bapa Selamat, dan Pangeran Surya Kusuma, anak Sultan Cirebon, pribumi dari golongan priyayi. Medan semantis itu berekuivalensi dengan medan semantis pribumi yang dekat dengan kekuasaan kolonial dengan pribumi yang jauh, bahkan menentangnya. Seorang orang gunung, Sayyid Bapa Selamat, karena kebaktiannya, digelar Pangeran Nata Negara. Pemberian semacam itu juga ditemukan dalam hubungan antara Mareskalek dan orang Cina. Pada suatu hari orang Cina dari Surabaya menghadap dan memohon kepadanya agar ia diangkat menjadi raja di Banger, Besuki, dan Panarukan. Permintaan tersebut dikabulkan. Peristiwa tersebut mengimplikasikan medan semantis pemberi melawan penerima (hlm. 69).

Adapun pengangkatan Bapa Selamat ditentang oleh Pangeran Surya Kusuma karena orang gunung bukan dari kelas priyayi. Tidak terima ditentang, Mareskalek pun menasihati putra sultan itu dengan menjelaskan raja-raja di Jawa dan konsep kekuasaan dalam Islam (hlm. 54-55). Selanjutnya, dapat dilihat kutipan berikut:

Maka kata Imam Manggadua, “Alim pula Tuan Besar, kata lain kepada ilmu Kitab Muhammad”. Maka jawab Mareskalek, “Apa lu punya kira gua bodoh? Maka gua sudah jejakkan gua punya kaki yang satu di bumi dan satu lagi di langit, maka baharu gua datang ke tanah Jawa ini.” (Zaini-Lajoubert 2008, 56)

Mareskalek dicitrakan sebagai sosok yang pintar. Ia memiliki pengetahuan nilai-nilai Islam yang luas dan mumpuni sehingga dapat mengajari dan menasihati anak sultan. Bahkan, ia dipuji oleh Imam Manggadua sebagai seorang alim yang memahami konsep kepemimpinan menurut Kitab Muhammad atau Al-Qur’an. Karena kepintarannya itu, ia baru datang ke Jawa dan menjadi penguasanya. Hal ini berbeda dengan raja-raja kulit hitam yang, menurut informasi para nakhoda di Semarang, menjadi raja karena anak raja, tetapi tidak tahu cara memerintah negeri (hlm. 60-61). Sebaliknya Pangeran Surya Kusuma bodoh sehingga dengan pengetahuan yang terbatas dan tidak seimbang, ia tidak dapat

menandingi Mareskalek. Namun, tidak berarti bahwa pribumi yang dekat dengan kekuasaan kolonial, yang berposisi dengan pribumi yang menentangnya, sepenuhnya menjadi bagian dari penguasa kolonial. Keduanya tetap terpisah dan berjarak karena ada perbedaan di antara keduanya. Selanjutnya, perbedaan itu memunculkan medan semantis yang dapat dilihat dalam kutipan berikut:

... “Di mana Pangeran Nata Negara dan Raden Puspa Negara dan Temenggung Raksa Negara? Tiadalah gua lihat rupanya, sebab pun gua kasih nama yang mulia, jadikan orang besar, karena gua mau suruh jaga orang yang mengangkat kayu dan batu memperbaiki negeri, maka bukannya gua kasih nama yang mulia dan dibesarkan derajatnya itu disuruh bersenang dirinya di dalam rumah.” (Zaini-Lajoubert 2008, 59)

Bapa Selamat dianugerahi kemuliaan sebagai Pangeran Nata Negara karena kerja keras atau kebaktiannya kepada Mareskalek. Kebaktian itulah yang membedakannya dari pribumi dari golongan priyayi yang mendapatkan kemuliaan dari warisan keluarga. Akan tetapi, se usai menerimanya, ia justru menunjukkan kemalasan dengan tidak hadir ketika Mareskalek memerintahkan orang-orang untuk menambak Selat Menari, selat yang terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Madura. Kemalasan memuat kontradiksi semantis dengan Mareskalek yang dicitrakan pekerja keras. Berkaitan dengan perintah pembangunan selat tersebut, priyayi dan menteri menghadap Mareskalek. Peristiwa tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Maka kepada suatu hari, berdatang sembah segala priayi dan menteri, “Aduh Tuan Besar di atas segala yang besar-besar, ..., apalah gunanya perpayah susah, habis belanja /46/ Tuanku mengerjakan pulau ini, siapalah seteru yang berani datang ke tanah Jawa negeri yang besar dan kaya ... (Zaini-Lajoubert 2008, 57).

Kutipan di atas mengimplikasikan medan semantis pandangan yang luas melawan pandangan yang sempit. Priyayi dan menteri mengeluhkan perintah penambakan selat itu. Mereka mengira tidak akan ada yang berani datang ke Jawa. Mareskalek pun menandingi wacana itu dengan mengatakan bahwa Jawa hanyalah tempurung kelapa, yang kalah jika dibandingkan dengan kebesaran, kekayaan, dan kemakmuran negeri-negeri lain. Priyayi dan menteri dengan bodoh menganggap bahwa pembangunan itu telah menyulitkan mereka dan tidak berguna karena mengabaikan kompleksitas dunia. Secara tidak langsung mereka mengira bahwa Jawa merupakan negeri yang terbesar dan terkaya. Sebaliknya Mareskalek memiliki alasan di balik pembangunan itu. Ia menyadari kenyataan akan kompleksitas dunia. Kesadaran tersebut diimplikasikan oleh wacana tandingan yang dikemukakannya. Pada suatu hari Mareskalek menegaskan bahwa dirinyalah yang paling berkuasa. Ia pun mengukuhkan diri sebagai Tuan Susuhunan Kanjeng Kangsinuhun Mangkurat Mangkubuwana (hlm. 62). Akan tetapi, pada suatu malam ia bermimpi didatangi oleh Susuhunan Kalijaga yang menegur keangkuhannya karena menggunakan gelar Susuhunan. Ia pun terbangun. Karena mendengar cerita dari para bawahannya mengenai wali Allah tersebut, ia ketakutan dan memutuskan untuk berziarah ke Cirebon, Semarang, Demak, Gresik, dan Gunung Rengat Telaga Urang. Berikutnya, ia melanjutkan perjalanan ke Selat Blambangan dan kembali ke Betawi (hlm. 64-65). Dalam berbagai peristiwa itu terbangun dua medan semantis, yakni Islam dan islamisme melawan kolonialisme, yang imajiner melawan yang konkret, tempat-tempat ziarah sebagai pusat Islam melawan Betawi sebagai pusat kolonial, dan kerendahan hati melawan keangkuhan.

Setelah berziarah, pada suatu malam Susuhunan Kalijaga tiba kembali dalam mimpinya. Secara tidak langsung dikatakan bahwa kekuasaan Mareskalek akan berakhir. Mareskalek pun menyadari hal itu. Kesadaran itu mengimplikasikan bahwa Mareskalek menyadari sesuatu dari pengalaman dan sosok imajiner dalam mimpi. Terdapat kontradiksi karena selama ini Mareskalek berpikir rasional dalam setiap alasan yang dinyatakannya. Dalam hal ini, terdapat medan semantis yang rasional melawan yang

imajiner. Dengan demikian, berbagai medan semantis yang telah diuraikan dapat disajikan dalam tabel secara horizontal berikut:

Tabel 1. Penggambaran Struktur Secara Horizontal

Dunia	Manusia
Kolonial	Pribumi dan Cina
Jenderal Mareskalek	Priyayi dan menteri
Tinggi, atasan, menguasai, dan pemerintah	Rendah, bawahan, dikuasai, dan pelaksana
Berpengetahuan, pemikiran yang melampaui masanya, berorientasi terhadap masa depan, dan berpandangan luas	Tidak berpengetahuan, pemikirannya yang stagnan, berorientasi terhadap masa lalu, dan berpandangan sempit
Kulit putih	Kulit hitam
Mendapatkan sesuatu dengan kerja keras dan mental pekerja	Mendapatkan sesuatu dengan mengandalkan warisan, mental pasrah, dan pemalas
Bekerja, manusia, dunia, duniawi, materialisme, dan khalayak	Beribadat, Tuhan, akhirat, ukhrawi, spiritualisme, serta kelompok dan individu
Pemberi	Penerima

Tabel 2. Penggambaran Struktur Secara Horizontal

Dunia	Manusia
Islam dan islamisme	Kolonialisme
Yang imajiner	Yang konkret
Tempat-tempat ziarah sebagai pusat islamisme	Betawi sebagai pusat kolonialisme
Yang imajiner	Yang rasional
Kerendahan hati	Keangkuhan

Kedua tabel di atas menggambarkan hubungan dunia dengan manusia dari berbagai medan semantis secara horizontal. Namun, penggambaran tersebut tidak sepenuhnya dapat menunjukkan struktur karya sastra karena antara dunia dan manusia terdapat hubungan hierarkis. Hierarki keduanya hanya dapat diungkap dengan penggambaran secara vertikal dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penggambaran Struktur Secara Vertikal

Dunia	Kolonial	Jenderal Mareskalek	Tinggi, atasan, menguasai, dan pemerintah	Berpengetahuan, pemikiran yang melampaui masanya, berorientasi terhadap masa depan, dan berpandangan luas	Kulit putih
Manusia	Pribumi dan Cina	Priyayi dan menteri	Rendah, bawahan, dikuasai, dan pelaksana	Tidak berpengetahuan, pemikirannya yang stagnan, berorientasi terhadap masa lalu, dan berpandangan sempit	Kulit hitam

Dunia	Mendapatkan sesuatu dengan kerja keras dan mental pekerja	Bekerja, manusia, dunia, duniawi, materialisme, dan khalayak	Pemberi
Manusia	Mendapatkan sesuatu dengan mengandalkan warisan, mental pasrah, dan pemalas	Beribadat, Tuhan, akhirat, ukhrawi, spiritualisme, serta kelompok dan individu	Penerima

Tabel 4. Penggambaran Struktur Secara Vertikal

Dunia	Islam dan islamisme	Yang imajiner	Tempat-tempat ziarah sebagai pusat islamisme	Yang imajiner	Kerendahan hati
Manusia	Kolonialisme	Yang konkret	Betawi sebagai pusat kolonialisme	Yang rasional	Keangkuhan

Dengan penggambaran secara vertikal, terdapat hubungan hierarkis antara kolonial, yang direpresentasikan oleh Mareskalek, dengan pribumi, termasuk kelas sosial yang lain, yaitu Cina. Mareskalek lebih unggul dalam berbagai hal daripada pribumi. Mareskalek, misalnya, lebih tinggi daripada pribumi. Ia merupakan atasan yang menguasai dan dapat memerintah priyayi dan menteri serta seterusnya. Namun, hikayat ini memiliki dua struktur yang berkontradiksi. Tabel 3 menunjukkan kedudukan kolonial sebagai yang lebih tinggi. Akan tetapi, tabel 4 justru menunjukkan pembalikan terhadap struktur tersebut. Kekuasaan kolonial justru lebih rendah daripada Islam (islamisme). Dalam *HM* Mareskalek ialah hero yang problematik. Pada awalnya dunia ada dalam dirinya. Pada dirinya ditemukan nilai-nilai keunggulan yang menempatkan kolonial di atas pribumi dan Cina.

Namun demikian, dunia tersebut ditentang, bahkan direnggut oleh dunia luar yang menandinginya, yang menempatkannya pada lapisan bawah. Dalam tabel 4 ditunjukkan bahwa Mareskalek bukan dunia yang mutlak. Problematika muncul karena Mareskalek menghasratkan kelanggengan kekuasaan. Dengan keangkuhannya dan rasionalitasnya, misalnya, ia mengukuhkan diri dengan gelar Susuhunan. Namun, hal itu berkontradiksi dengan Islam yang membawa nilai kerendahan hati. Karena dunia itu lebih tinggi daripada dirinya, Mareskalek tertundukkan dan menyadari keterbatasannya. Hal ini terlihat dalam peristiwa ketika selesai mendapatkan mimpi kedua kali, ia menyadari bahwa kekuasaannya di Hindia Belanda akan segera berakhir.

Hikayat Mareskalek sebagai “Kematangan yang Jantan”

Salah satu jenis novel dalam konsep Lukacs ialah novel pendidikan, yaitu sintesis antara idealisme abstrak dan romantisme keputusan. Novel jenis itu, menurut Lukacs (1971, t.h.), menampilkan hero dengan kesadaran yang ada dalam dirinya sendiri, tetapi belum terputus dengan tatanan transendental. Sang hero memiliki interioritas, tetapi ingin bersatu dengan dunia (Faruk 2019, 75-76).

HM memenuhi karakteristik jenis tersebut. Dunia tidak sepenuhnya berada dalam diri dan direpresentasikan oleh Mareskalek. Benar bahwa pada awalnya kekuasaan ada padanya. Namun, dunia itu direbut oleh Islam yang direpresentasikan melalui kehadiran Susuhunan Kalijaga dalam mimpi, yang membuatnya ketakutan. Mareskalek menyadari kekuatan Islam yang lebih tinggi. Ia berupaya bersatu dengan dunia dengan melakukan perjalanan ziarah dan mengamalkan ibadah-ibadah lain. Akan tetapi, bagaimanapun hero dan dunia tidak terdamaikan. Islam dan islamisme dengan kolonialisme merupakan dua hal yang berbeda, yang tidak akan pernah menyatu. Ziarah yang dilakukan oleh jenderal, yang seakan-akan untuk menebus dosa keangkuhannya dan bertaubat, tidak berarti apa pun karena dunia Islam lebih tinggi darinya, yang dapat mengatur dan menentukan kelanjutan diri dan kekuasaannya di Hindia Belanda. Upaya penyatuan justru membuatnya gagal dan kegagalan itu disadarinya. Kehadiran Susuhunan Kalijaga dalam mimpi kedua menyadarkan Mareskalek bahwa kekuasaannya akan segera berakhir. Maka dari itu, hikayat ini termasuk jenis pendidikan atau “kematangan yang jantan”.

Pandangan Dunia dalam *Hikayat Mareskalek*

Pembahasan tentang struktur karya sastra menunjukkan dua struktur yang bertolak belakang. Yang menjadi dunia ialah kolonialisme pada satu sisi serta islam dan islamisme pada sisi yang lain. Berdasarkan temuan struktur itu, penelitian ini mengemukakan bahwa ada dua pandangan yang diekspresikan dalam hikayat, yaitu elitisme kepemimpinan dan islamisme. Pandangan dunia yang pertama dapat ditengarai dari kenyataan bahwa *HM* mempertemukan kolonial dan pribumi. al-Misri bukan bagian dari keduanya. Orang yang bukan bagian dari sebuah kelompok, tetapi menulis tentang kelompok yang bersangkutan dapat memperlihatkan pandangan dunianya. Dalam *HM* al-Misri melegitimasi kekuasaan Mareskalek dengan menyanjungnya sebagai pemimpin kulit putih yang tegas, cerdas, dan tangguh. Ia hadir sebagai hero yang menawarkan pembangunan bagi Jawa.

Elitisme kepemimpinan atau kepemimpinan oleh elit terbentuk karena penekanan terhadap ras dan misi imperial, yang menganggap bahwa ada hubungan hirarkis antar ras. Karena tidak ada

kesetaraan di antara mereka, dibutuhkan seorang tokoh yang secara rasial dapat mewujudkan kebajikan (Wilford 2014, 130). Pandangan dunia ini didasarkan pada keyakinan bahwa hakikat hidup adalah perampasan, pelanggaran, penaklukan, penindasan, kekerasan, dan eksploitasi terhadap yang lebih lemah sehingga untuk mewujudkan hakikat hidup, diperlukan elit yang tangguh dan kuat, yang akan memimpin mereka yang bernaluri rendah sehingga dengan ikhlas akan tunduk padanya (Hayes dalam Wilford 2014, 131). Jadi, yang ada dalam elitisme bukan kesetaraan, melainkan hierarki.

Elitisme kepemimpinan diekspresikan oleh berbagai relasi antara Mareskalek dan para pribumi. Dalam relasi-relasi itu terlihat dengan jelas bahwa kepemimpinan dipegang oleh Mareskalek yang secara rasial lebih unggul daripada, misalnya, para pemimpin lokal. Bahkan pemikiran, pengetahuan, dan kapabilitasnya juga lebih luas dan mumpuni daripada mereka. Dalam *HM* secara eksplisit al-Misri mengatakan, “Insya Allah taala, akan dilihat bijaksana Mareskalek itu di dalam kertas ini” (hlm. 50). Dikemukakan pula oleh al-Misri bahwa salah satu tujuan penulisan hikayat ini ialah menunjukkan kebijaksanaan orang kulit putih dalam memerintah negeri (hlm. 38). Secara tidak langsung hal itu memperlihatkan bahwa *HM* mengekspresikan pandangan dunia yang demikian.

Mareskalek selalu dicitrakan sebagai pemimpin yang positif. Dalam hal ini, tampak bahwa al-Misri “memodifikasi” sosok Daendels yang selama ini diasosiasikan sebagai pemimpin yang kasar dan jahat. Di balik atribusi-atribusi tersebut, ia merupakan pemimpin yang, dalam pandangan pengarang, berjasa atas segala pembangunan di Jawa. Yang dimaksud “memodifikasi” ialah fakta-fakta sejarah tidak diceritakan secara identik, tetapi dipengaruhi oleh pandangan dunia. Pandangan dunia membuat *HM* berstatus bukan sebagai teks sejarah, melainkan pemerian sistematis atas tata pemerintahannya (Chambert-Loir 2009, 239). Karena pandangan dunia itulah, fakta-fakta sejarah yang autentik dalam kenyataannya dicitrakan sebagai bangunan dunia imajiner dalam karya sastra melalui yang disebut oleh Chambert-Loir (2009, 240) sebagai manipulasi sejarah. Beberapa manipulasi, antara lain, akan diuraikan sebagai berikut.

Orang Cina dari Surabaya, misalnya, memohon kepada Mareskalek agar diangkat menjadi raja untuk memimpin wilayah Tapal Kuda di Jawa Timur. Secara historis Daendels tidak pernah memberikan tanah itu secara sukarela, tetapi menjualnya untuk mengatasi krisis ekonomi yang melanda Hindia Belanda pada masa pemerintahannya. Daendels malu dengan kondisi finansial tersebut sehingga berusaha memulihkannya. Daendels menjual tiga tanah kepada Han Chan Piet atau Han Thian Piet dan saudara laki-lakinya, Han Kik Ko atau Han Kik Long atau Han Ti Ko (Lombard-Salmon 1991, 53). Manipulasi ini menunjukkan bahwa al-Misri berusaha menutupi masalah ekonomi yang bobrok pada saat Daendels berkuasa. Pemanipulasian fakta orang Cina sebagai pembeli menjadi peminta mengisyaratkan bahwa orang Cina juga tidak lebih tinggi daripada kolonial.

Manipulasi sejarah terlihat dalam peristiwa protes priyayi dan menteri terhadap perintah penambakan Selat Menari. Mereka memprotes karena pekerjaan itu menyusahkan dan tidak berguna. Lagi pula, tidak akan ada yang berani datang ke Jawa, negeri yang dalam pandangan mereka merupakan negeri terkaya dan terbesar. Akan tetapi, protes priyayi dan menteri tidak sesuai dengan kenyataan sejarah. Berdasarkan arsip *Instructie voor den Koning van Bantam*, protes itu, salah satunya, datang dari patih Banten Wargadireja karena pembangunan benteng telah menimbulkan korban jiwa hingga seribu orang per hari (Marihandono 2004, t.h.). Peristiwa ini menunjukkan bahwa pembangunan menimbulkan dampak yang signifikan. Namun, al-Misri meniadakan fakta sejarah tersebut. Ia justru memanipulasi perlawanan dengan menarasikan keluh kesah priyayi dan menteri yang tidak memahami dan menyangsikan fungsi dari pembangunan di Selat Menari.

Pandangan dunia yang kedua ialah islamisme. Pandangan dunia ini merujuk pada konsepsi yang komprehensif tentang relasi manusia dengan alam semesta dari perspektif Islam. Islam menjadi pandangan hidup seseorang dengan berdasar pada Al-Qur’an, firman yang berasal langsung dari Tuhan, dan sunah, yang berdasarkan contoh dari Rasulullah, Nabi Muhammad saw (Abdullah dan Nadvi 2011, 271). Enam elemen penting pandangan dunia ialah doktrin, mitologi, etika, ritus, serta pengalaman dan kemasyarakatan (Zarkasyi 2013, 22). Pandangan tersebut terekspresikan dari struktur yang menepatkan

Islam dan islamisme sebagai dunia, yang secara hierarkis berada di atas kolonialisme. Kedatangan Susuhunan Kalijaga memunculkan doktrin bahwa pemimpin tidak seharusnya bersikap angkuh. Kehadiran salah satu sunan secara imajiner dalam mimpi ialah mitologi tentang orang suci. Pandangan itu juga terespresikan dari berbagai ritus islamisme yang dilakukan oleh Mareskalek, yaitu berziarah dan beribadat.

Elitisme kepemimpinan dan islamisme bukan dua pandangan dunia yang terpisah. Ada hubungan di antara keduanya dan hubungan itulah yang dikemukakan dalam hal ini. Elitisme memperlihatkan keberpihakan al-Misri pada penguasa kolonial, yaitu Daendels sebagai representasi kolonial Belanda-Prancis. Pandangan yang demikian secara langsung menempatkan pribumi, termasuk orang Cina, di bawah kekuasaan kolonial. Akan tetapi, al-Misri menjadi sosok yang ambivalen ketika struktur hikayat mengekspresikan islamisme. Ambivalensi yang dimaksud ialah kemenduaan al-Misri karena ia mengemukakan berbagai keunggulan kolonial dan jasanya terhadap tanah jajahan dan pribumi pada satu sisi. Pada sisi yang lain dengan islamisme ia melawan tatanan kolonial. Perlawanan itu berlangsung secara tidak langsung. Ketidaktunggalan itu terlihat dari ketundukan Mareskalek terhadap yang imajiner dalam mimpi. Ketakutannya atas mimpi itu melambangkan ketaklukkannya terhadap sesuatu yang tergolong abstrak dan gaib. al-Misri tidak melawan tatanan kolonial secara terbuka, tetapi mengkontestasikan rasionalitas dan irasionalitas. Dengan demikian, relasi kedua pandangan dunia di atas ialah relasi yang kontradiktif.

Struktur Sosial sebagai Konteks Penciptaan *Hikayat Mareskalek*

Teks *HM* yang disunting oleh Zaini-Lajoubert, yang mengacu pada pendapat van Ronkel, ditulis pada 1813-1816. Waktu itu mengimplikasikan bahwa teks *HM* ditulis setelah kekuasaan Daendels di Hindia Belanda sebagai representasi kolonial Belanda-Prancis berakhir. Meskipun menyinggung pemerintahan gubernur jenderal sebelum dan sesudahnya, kekuasaan Daendels menjadi narasi dominan dalam *HM*. Hal ini menunjukkan bahwa al-Misri memiliki atensi yang tinggi terhadap Daendels sebagai figur penguasa di Hindia Belanda, khususnya di Jawa. Bahkan, Carey (2013, 5) menilai *HM* sebagai fiksi persona Daendels yang akan terus abadi. Pendapat Carey tidak berlebihan karena meskipun hanya berkuasa selama tiga tahun, kekuasaan Daendels telah menimbulkan perubahan sosial yang signifikan dan radikal, baik yang bersifat teknis, administratif, maupun konseptual. Perubahan itu menimbulkan “keguncangan” sosial yang hebat dan menjadi periode kontroversial selama beberapa puluh tahun setelahnya (Dorléans 2016, 307).

Sentralisasi kekuasaan dan penataan administrasi, terutama perpajakan, menjadi poin penting dalam *HM*. Register-register ialah salah satu hal yang diperhatikan oleh al-Misri karena para gubernur jenderal sebelumnya tidak memiliki pemahaman yang baik ihwal inventarisasi dan administrasi (Zaini-Lajoubert 2008, 199; Laffan 2015, 99). Register tersebut meliputi peningkatan jumlah penduduk, jumlah desa, rumah, tanaman, dan pajak yang diterima setiap tahun, yang penting bagi administrasi pemerintahan baru. Perpajakan dan berbagai kebijakan administratif dibentuk secara efektif dengan menjangkau dan menghimpun informasi-informasi dalam sebuah buku (Alatas 2012, 145). Dalam *HM* buku yang mencatat berbagai register tersebut disebut dengan *bayān al-akbar* ‘buku kenyataan yang besar’ (hlm. 43).

Dalam *HM* tersurat bahwa buku tersebut digunakan untuk mencatat jumlah penduduk, rumah, tanaman, desa, pasar, nelayan, dan muatan perahu. Berkaitan dengan hal itu, Boulger (dalam Ma'mun and Hazmirullah 2020, 172) mengemukakan bahwa sebelum Janssens memerintah, Daendels telah memberlakukan sistem perpajakan, misalnya di Cirebon, yaitu pajak hasil panen, pajak keluarga, pajak komoditas, pajak hewan, pajak makanan, pajak penginapan, serta kewajiban ikut dalam pembangunan dan praktik penanaman. Pencatatan berguna untuk memproyeksikan keuntungan pajak yang diperoleh setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sistem administrasi menjadi perhatian utama bagi Daendels. Kebijakan Daendels sangat dipengaruhi oleh preferensi politiknya yang sangat berkiblat

pada Napoleon sehingga, baginya, Hindia Belanda harus menjadi “negara Napoleonik” (*Napoleonic state*) yang efektif (Ahsan 2021).

Jika Carey (2013, 5) mengatakan *HM* ialah fiksi Daendels sebagai persona, hikayat ini dapat dikatakan sebagai fiksi pembangunannya atas Hindia Belanda. Ia yang digelar *Grand aigle de la legion d'honneur* ‘Bintang Jasa untuk Rajawali Agung’ telah meniru gaya Napoleon sehingga sangat memperhatikan urgensi strategi komunikasi yang baik melalui pembangunan jalan-jalan baru. Jalan yang paling terkenal ialah jalan pos yang membentang dari Anyer hingga Panarukan sejauh seribu kilometer (Dorléans 2016, 313). Secara historis Daendels tidak membangunnya atas kehendaknya sendiri. Ia mendapatkan “pesanan” dari Napoleon untuk mempertahankan Jawa dari serangan Inggris yang kala itu telah menguasai Samudra Hindia (Nas dan Pratiwo 2002, 709). Namun, ia tetap mengatakannya sebagai “pembangunan”. Dalam *HM* pembangunan jalan dilandasi oleh keinginannya untuk memudahkan akses dan mobilitas sehingga pribumi dapat berjalan dari *magrib* ‘barat’ ke *masyrik* ‘timur’. Dalam hal ini, tampak bahwa, sebagaimana pandangan dunia, al-Misri berorientasi terhadap kepemimpinan oleh Daendels sebagai elit.

HM diciptakan ketika ekonomi kolonial berkiblat pada pasar. Pada awal abad ke-19 perekonomian di Jawa didasarkan pada sistem ekonomi non subsisten (Claver 2014, 17). Bahkan, sejak VOC masih berkuasa, produksi pasar di Jawa telah berlangsung. Oleh karena itu, menurut Claver, Jawa memiliki jaringan pasar yang kuat dan beroperasi tiap minggunya. Hal itu disebabkan pula oleh kebijakan pembudidayaan tanaman-tanaman komersial, seperti, salah satunya, kopi. Dalam *HM* al-Misri juga menarasikan bahwa Mareskalek meminta para pribumi menanam kopi dan padi. Selain itu, tersirat bahwa tanaman yang dibudidayakan bukan hanya kopi dan padi, melainkan juga tanaman komersial yang lain. Selain itu, kebijakan ekonomi tersebut juga diberlakukan untuk merespons problem finansial yang defisit di Hindia Belanda.

Sebenarnya struktur ekonomi yang defisit dan problematik dapat diuraikan dari teks *HM*. Namun, karena pandangan dunia al-Misri yang mengagungkan kepemimpinan kolonial, struktur tersebut hadir secara samar. Jika ditelusuri fakta historisnya, tampak bahwa kekuasaan Daendels mengalami masalah ekonomi yang cukup sulit. Pada mulanya, Daendels meminta penanaman tanaman komoditas di daerah pedalaman Jawa untuk dikirim ke Amsterdam, Belanda. Akan tetapi, karena Laut Jawa diblokade Inggris pada 1809, penjualan pun dialihkan kepada orang-orang Cina yang kaya. Selain itu, untuk mengatasi masalah ekonomi, ia juga menjual tiga wilayah di Jawa Timur, yaitu Probolinggo, Besuki, dan Panarukan.

Kebijakan pembangunan Daendels juga berimplikasi terhadap struktur sosial keagamaan. Dalam *HM* al-Misri menarasikan kelompok Islam yang direpresentasikan oleh kiai dan santri. Hal itu disebabkan oleh kebijakan Mareskalek yang meminta seluruh masyarakat, termasuk kelompok agama, untuk terlibat dalam pembangunan. Mereka pun protes karena tugasnya hanyalah beribadah, puasa, dan mengaji. Gubernur-gubernur jenderal sebelumnya juga tidak pernah memberlakukan kebijakan semacam itu. Hal ini menegaskan adanya perubahan sosial dalam relasi antara agama dan pembangunan. Perubahan itu terlihat dari pergeseran peran kelompok agama. Mereka tidak hanya menjalankan ritus-ritus keagamaan, tetapi secara praksis terlibat dalam pembangunan.

Protes kiai dan santri memperlihatkan pengaruh Daendels terhadap kehidupan beragama. Benar bahwa ia memberikan kebebasan beragama, tetapi sebagai mantan jenderal Revolusi Prancis, ia lebih menekankan pentingnya pemimpin agama menjadi pegawai (Dorléans 2016, 313). Peran “pegawai” mengisyaratkan perannya di dalam pembangunan. Kebijakan yang baru diberlakukan itu, dalam pandangan peneliti, dapat dilihat secara polisemik meskipun kepolisemikan arti tersebut juga tidak setara. Jadi, akan ada satu arti dari peristiwa protes yang paling dominan dan paling mungkin. Pertama, protes para kelompok beragama sedikit banyak merepresentasikan gerakan agama yang lazim pada abad ke-19 hingga 20. Gerakan tersebut ditopang oleh mesianisme, yaitu konsep ideologis yang muncul karena ketidakpuasan sosial, ekonomi, dan politik sambil berharap akan kedatangan masa depan yang

lebih baik (Kartodirdjo 1976, 85; Sudrajat 1991, 93). Dalam hal ini, yang dimaksud ialah protes pribumi terhadap kolonial.

Jika dikaitkan dengan pandangan dunia al-Misri, arti kedua dari protes kiai dan santri kepada Mareskalek ialah cara pengarang mengkritik para pribumi yang terkungkung pada nilai dan orientasi keagamaan yang mensegregasikan urusan duniawi dengan urusan ukhrawi. Arti kedua yang paling mungkin jika dibandingkan dengan arti pertama. Jika protes ialah gerakan mesianisme, hal itu tidak digambarkan secara intensif oleh al-Misri. Selain itu, protes tersebut menunjukkan negosiasi, bukan perlawanan. Negosiasi antara Mareskalek dengan kiai dan santri menandakan relasi kuasa antara pribumi dengan kolonial. Selain itu, protes tersebut justru menunjukkan keengganan pribumi untuk memikirkan masa depan, padahal masa depan ialah inti mesianisme. Mereka menjadikan peribadatan sebagai alasan untuk kepentingannya sendiri.

HM diciptakan ketika struktur sosial, yaitu kekuasaan struktural antara kolonial dengan pribumi, mengalami pergeseran. Dalam *HM* al-Misri meng gambarkannya melalui sebuah peristiwa ketika seorang gunung bernama Sayyid Bapa Selamat dianugerahi gelar Pangeran Nata Negara karena loyalitas dan pengabdian yang tinggi (hlm. 54). Hal itu ditentang oleh Pangeran Surya Kusuma, anak Sultan Cirebon. Selain itu, peristiwa protes kiai dan santri juga menyebutkan adanya kiai lurah yang memerintah mereka untuk kerja negeri (hlm. 51). Pada masa itu struktur kekuasaan dideterminasikan bukan oleh genealogi biologis, seperti priyayi, melainkan oleh kerja dan relasi sosialnya dengan kolonial. Kekuasaan ialah pembagian mutlak yang tidak kaku antara priyayi dan wong cilik, tetapi cair dan dapat dimobilisasi.

HM menyajikan fakta historis yang autentik. Autentisitas itu direpresentasikan oleh penyebutan *Sultan Cirebon* yang mengisyaratkan bahwa Daendels pernah menundukkan kesultanan Cirebon (Chambert-Loir 2009, 229-239). Dengan demikian, penundukan itu sangat mungkin menyebabkan terjadinya reduksi, bahkan pengalpaan kekuasaan sultan atau priyayi terhadap rakyat atau wong cilik. Kalau pun kekuasaannya ada, priyayi tidak lebih sebagai kekuasaan bayangan secara legal dan formal yang tidak memiliki legitimasi untuk menandingi kekuasaan kolonial. Sementara itu, lurah merupakan tangan kanan kekuasaan. Pada masa pemerintahannya Daendels mereformasi struktur kekuasaan di Hindia Belanda telah membatasi kekuasaan *regenten* atau kelompok priyayi sebagai perantara antara kolonial dan pribumi (Claver 2014, 15-16). Mengutip Ricklefs dan Steven, Claver menambahkan bahwa kolonial justru menjalin komunikasi langsung dengan kepala desa secara intensif. Dalam administrasi modern kepala desa setingkat dengan lurah.

Salah satu kebijakan Daendels yang tidak luput dari al-Misri ialah pembangunan sebuah benteng yang diberi nama Fort Louis di Selat Menari untuk melindungi Surabaya dari serangan musuh (Inggris) dan mengawasi Selat Madura (Eymeret dalam Chambert-Loir 2009, 240; Dorléans 2016, 316). Penelitian tidak dapat memastikan lokasi Selat Menari karena tidak ada fakta geografis yang menunjukkannya. Dorléans dan Chambert-Loir mengatakan bahwa selat itu ada di dekat Surabaya atau Teluk Surabaya, sedangkan menurut van Deventer (dalam Marihandono 2004, t.h.), selat itu ada di Gresik. Meskipun berbeda, kedua pendapat itu cukup bisa diterima karena Surabaya dan Gresik ialah dua wilayah yang berdekatan. Kebijakan pembangunan benteng ini berkaitan dengan pembangunan Jalan Raya Pos karena jalan tersebut dapat menghubungkan pedalaman di barat dengan wilayah pantai di timur yang menjadi pusat tanaman-tanaman komoditas.

Dalam *HM* sebelum digantikan oleh Janssens, Daendels memerintahkan penghancuran Betawi dan pembangunan loji di Meester Cornelis. Secara historis Daendels menilai Batavia tidak layak menjadi pangkalan operasi militer karena alasan kesehatan. Ia menyebut Batavia sebagai “*het graf des hollanders*”, yang berarti ‘kuburan orang-orang Belanda’. Julukan itu ia berikan karena kondisi lingkungan yang sangat buruk dan potensial memicu penyakit (Dorléans 2016, 307-311). Pertahanan di Meester Cornelis ini, menurut Marihandono (2004, t.h.), ialah strategi Daendels yang dilakukan dengan sejumlah pertimbangan. Pada saat itu pertahanan Jawa hanya mungkin dilakukan di Batavia karena masalah finansial dan efektivitas pengawasan pasukan.

Berbagai kenyataan di atas mengimplikasikan betapa sistematisnya dampak kekuasaan Daendels. Bahkan, Taylor (2009, 96) mengatakan bahwa sebelum hengkang dari tanah jajahan pada 1811, Daendels telah menorehkan dampak abadi bagi kebudayaan kolonial. Keabadian ini menunjukkan adanya legasi kekuasaan terhadap tipologi struktur sosial-ekonomi kehidupan di Hindia Belanda hingga tahun-tahun berikutnya, termasuk ketika al-Misri menciptakan *HM*. Sebagai golongan Arab, yang secara struktural berada di bawah kolonial, kemudian didukung oleh pandangan dunianya, ia menggambarkan Daendels sebagai sosok Mareskalek dan kebijakan-kebijakannya untuk menyatakan keunggulan kepemimpinan kolonial. Ia pun memanipulasi sejarah. Ia juga menyadari bahwa Daendels memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan di Hindia Belanda. Dampak tersebut merupakan fakta yang tak dapat ia sangkal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa al-Misri tidak hanya memanipulasi, tetapi juga mengakui sesuatu yang tidak dapat disangkalnya.

Berdasarkan catatan Mandal (2018, 27-42), al-Misri lahir di Palembang dan berasal dari sebuah keluarga Arab dari Kedah yang telah menetap lama di Semenanjung Melayu. Berdasarkan perkiraan, ia lahir sekitar akhir abad ke-18, tepatnya sebelum tahun 1790. Dengan demikian, diketahui bahwa ia merupakan seorang muslim. Dalam struktur sosial masyarakat Hindia Belanda, dengan meminjam gagasan Wertheim (1955, 41), al-Misri merupakan golongan perantara, yang terletak di bawah kolonial dan di atas pribumi. Maka dari itu, keberpihakan al-Misri terhadap kepemimpinan kolonial dapat dibenarkan karena, menurut Berg (dalam Chambert-Loir 2009, 243), sikap politik orang Arab di tengah pribumi adalah tidak melawan kekuasaan orang Eropa di Hindia Belanda. Bahkan, mereka bersikap netral jika terjadi perselisihan. Hal ini juga terbukti bahwa dalam *HM* segala protes atau gejala konflik yang terjadi selalu dalam relasi antara kolonial dan pribumi, bukan dengan orang Arab. Namun, pada akhirnya al-Misri mengingkari pandangan dunianya dengan melakukan perlawanan terhadap kolonialisme secara tersamar dan tersembunyi. Perlawanan ini dilakukan dengan mekanisme manipulatif karena al-Misri menghadirkan tokoh imajiner yang tidak bersangkutan paut dengan Daendels, yaitu Susuhunan atau Sunan Kalijaga, salah satu dari Wali Songo yang mendakwahkan Islam di Jawa.

6. KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab persoalan struktur, pandangan dunia, dan struktur sosial dalam *HM* karya al-Misri. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, *HM* memiliki struktur yang secara umum menunjukkan relasi oposisional antara kolonial dan pribumi, termasuk Cina yang berasal dari kelas sosial yang lain, serta islam dan islamisme dengan kolonialisme. Dengan meminjam konsep novel dari Lukacs, *HM* termasuk jenis pendidikan. Kedua struktur tersebut mengekspresikan pandangan dunia pengarang, yaitu elitisme kepemimpinan atau kepemimpinan oleh Mareskalek sebagai elit pada satu sisi dan islamisme pada sisi yang lain. al-Misri memanipulasi fakta-fakta historis berkaitan dengan berbagai kebijakan Daendels selama masa pemerintahannya untuk menunjukkan bahwa Mareskalek sebagai representasi kolonial merupakan pemimpin yang bijaksana. Pandangan dunia itu terduakan karena dengan islamisme al-Misri melawan tatanan kolonial meskipun perlawanannya beroperasi secara tidak langsung. Dalam hal ini, terlihat kemenduaan pandangan dunia al-Misri. Struktur dan pandangan dunia yang demikian dimungkinkan oleh struktur sosial yang berlangsung di Hindia Belanda pada masa penjajahan Daendels (1808-1811) dari Belanda-Prancis pada abad ke-19. Struktur sosial pada masa itu menempatkan kelas sosial Cina dan Timur Asing, yang al-Misri sebagai orang Arab termasuk di dalamnya, di bawah kolonial dan di atas pribumi. Dengan struktur sosial tersebut al-Misri menarasikan keunggulan-keunggulan dari kolonial pada satu sisi dan melawannya secara tidak langsung pada sisi yang lain.

7. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Faruk, S.U. atas kedisiplinannya dalam mengajarkan teori strukturalisme genetik pada kelas metode penelitian sastra dan sosiologi sastra serta Bapak Rakhmat Soleh, S.S., M. Hum. atas masukan yang berharga terhadap penelitian ini pada kelas pengkajian sastra Melayu di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Dengan penelitian ini, kiranya akan hadir penelitian-penelitian terbaru mengenai karya-karya Abdullah al-Misri, salah satu mutiara sastra Melayu yang masih terpendam itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad, and Muhammad Junaid. Nadvi. "Understanding the Islamic World-View." *The Dialogue* 4, 3 (2011): 268–89.
- Ahsan, Ivan Aulia. "Bagaimana Daendels Membangun Pemerintahan Modern Di Hindia Belanda." *Tirto*.Id. 2021. <https://tirto.id/bagaimana-%0A-%09daendels-membangun-pemerintahan-modern-di-hindia-belanda-cyja%0A>.
- Alatas, Ismail Fajri. "Disrupting Temporality: Negotiating Modern Sovereignty in the Hikayat Mareskalek." In *Islam and Multiculturalism: Between Norms and Forms*, edited by F. Naoko and S. Shohei, 141–56. Tokyo: JSPS Asia dan Africa Science Platform Program, Organization for Islamic Area Studies, Waseda University. 2012.
- Carey, Peter. *Daendels and the Sacred Space of Java, 1808-1811: Political Relations, Uniforms and the Postweg*. Nijmegen: Vantilt. 2013.
- Chambert-Loir, Henry. "Abdullah Al-Misri: Penulis Teori Politik Di Jawa Pada Awal Abad Ke-19." In *Kembara Bahari: Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lopian*, edited by Bondan Kanunoyoso, Hilmar Farid, and Ivan Aulia Ahsan, 223–46. Jakarta: Komunitas Bambu. 2009.
- Claver, Alexander. *Dutch Commerce and Chinese Merchants in Java: Colonial Relationship in Trade and Finance, 1800-1942*. Leiden dan Boston: Koninklijke Brill NV dan Hotei Publishing. 2014.
- Dorléans, Bernard. *Orang Indonesia & Orang Prancis: Dari Abad XVI Sampai Dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2016.
- Drewes, Gerardus Willebrordus Joannes. *Directions for Travellers on The Mystic Path: Zakariyyā' Al-Anṣārī's Kitāb Faḥ Al-Rahmān and Its Indonesian Adaptations with an Appendix on Palembang Manuscripts and Authors*. The Hague: Martinus Nijhoff. 1977.
- Faruk. *Novel Indonesia, Kolonialisme Dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2016.
- _____. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-Modernisme*. Cetakan VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2019.
- _____. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2020.
- Istanti, Kun Zachrun. *Metode Penelitian Filologi & Penerapannya*. Yogyakarta: Elmaterra. 2013.
- Kartodirdjo, Sartono. "Religious Movements of Java in The 19th and 20th Centuries." In *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion and Politics*, edited by Sartono Kartodirdjo, 85–106. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Koninklijk Instituut Voor de Taal-, Land-en Volkenkunde. 1976.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. 2015.
- Linden, A.L.V.L. *De Europeaen In De Maleische Literatuur*. Meppel: B. Ten Brink. 1937.

- Lombard-Salmon, Claudine. "The Han Family of East Java: Entrepreneurship and Politics (18th-19th Centuries)." *Archipel* 41(1991): 53–87.
- Lukacs, Georg. *The Theory of the Novel: A Historico-Philosophical Essay on the Forms of Great Epic Literature*. London: The Merlin Press. 1971.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, and Hazmirullah. 2020. "Sepak Terjang Bagus Rangin Dalam Surat Dipati Natadireja Kepada Daendels (1808)." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 11, 2 (2020): 163–78.
- Mandal, Sumit K. *Becoming Arab: Creole Histories and Modern Identity in the Malay World*. United Kingdom: Clays, St Ives plc. 2018.
- Marihandono, Djoko. "Strategi Pertahanan Napoleon Bonaparte Di Jawa (1810-811)." In *Konferensi Nasional Sejarah Oleh Masyarakat Sejarawan Nusantara*. Jakarta. 2004.
- Murtini, and Bagus Kurniawan. "Paradigma Multikultural Dalam Sastra Melayu Klasik Dan Sastra Indonesia Modern." In *Membangun Citra Indonesia Di Mata Internasional Melalui Bahasa Dan Sastra Indonesia*, edited by Yang Xiaoqiang, Nicholas Jackson, Triwati Rahayu, Roni Sulistiyono, Christopher A. Woordrich, Rina Ratih Sudaryani, Wachid Eko Purwanto, and Yosi Wulandari, 643–54. Yogyakarta: Penerbit Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan. 2014.
- Nas, Peter J.M., and Pratiwo. "Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde* 158, 4 (2002): 707–25.
- Skinner, C. "Transitional Malay Literature: Part 1 Ahmad Rijaluddin and Munshi Abdullah." *Bijdragen Tot de Taal-, Land-En Volkenkunde* 134, 4 (1978): 466–87.
- Sudrajat, Ajat. "Mesianisme Dalam Protes Sosial (Kasus Perjuangan Petani Di Jawa Abad XIX Dan XX)." *Cakrawala Pendidikan* 2 (1991): 93–104.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana. 2017.
- Taslim, Noriah. "The Image of The Europeans in Hikayat Mareskalek." *Malay Literature* 29, 1 (2016): 73–99.
- Taylor, Jean Gerlman. *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*. Madison, Wisconsin: The University of Wisconsin Press. 2009.
- Wertheim, W. F. "Changes in Indonesia's Social Stratification." *Pacific Affairs* 28, 1 (1955): 41–52. <https://doi.org/10.2307/2753710>.
- Wibowo, Anjasmoro. "Diri Dan Liyan Dalam 'Arsy Al-Muluk Karya Abdullah Bin Muhamad Al-Misri: Analisis Pascakolonial Edward Said.'" Universitas Gadjah Mada. 2019.
- Wilford, Rick. "Facism." In *Political Ideologies: An Introduction*, edited by Vincent Geoghegan and Rick Wilford, 121–49. Oxon dan New York: Routledge. 2014.
- Witkam, Jan Just. *Inventory of The Oriental Manuscripts of The Library of The University of Leiden Volume 7: Manuscripts OR. 60001-OR. 7000 Registered in Leiden University Library in The Period Between May 1917 and 1946*. Leiden: Ter Lugt Press. 2007.
- Zaini-Lajoubert, Monique. *Karya Lengkap Abdullah Bin Muhammad Al-Misri*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2008.

_____. “La « bonne Gouvernance » Selon l’écrivain Indonésien Abdullah Bin Muhammad Al-Misri (Fin XVIIIe s.-Début XIXe S.)” *Archipel* 78 (2009): 209–39.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. “Worldview Islam Dan Kapitalisme Barat.” *Tsaqafah* 9, 1 (2013): 15–38.
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.